



Unsafe Action pada Pekerja Bagian Produksi di CV Kabupaten Kendal

Rr. Nirmala Ficky Sebrina✉, Anik Setyo Wahyuningsih
Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Article Info

Article History:
Submitted 15 Oktober 2021
Accepted 15 Desember 2021
Published 15 Desember 2021

Keywords:
CV X, production workers, unsafe action

DOI:
<https://doi.org/10.15294/ijphn.v1i3.50896>

Abstrak

Latar Belakang: CV X merupakan sebuah perusahaan yang mengolah kayu lapis. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan unsafe action di perusahaan, seperti tidak menggunakan alat pelindung diri saat bekerja, bekerja dengan tergesa-gesa agar pekerjaan cepat selesai, tidak mengikuti prosedur kerja, dan bekerja tidak hati-hati. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran faktor-faktor yang berhubungan dengan unsafe action pada pekerja bagian produksi di CV X.

Metode: Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross sectional dengan metode simple random sampling. Instrumen yang digunakan dalam penelitian berupa lembar observasi dan kuesioner. Teknik analisis data menggunakan uji Chi-Square. Hasil: Hasil uji Chi-square menunjukkan variabel yang berhubungan dengan unsafe action adalah pengetahuan K3 ($p=0,003$) dan kenyamanan penggunaan APD ($p=0,023$). Tidak terdapat hubungan antara usia ($p=0,350$), masa kerja ($p=0,779$), kelelahan kerja ($p=1,000$), pelatihan ($p=0,213$), dan pengawasan ($p=0,552$) dengan unsafe action.

Kesimpulan: Faktor-faktor yang berhubungan dengan unsafe action pada pekerja bagian produksi di CV X adalah pengetahuan K3 (pengetahuan rendah lebih banyak melakukan unsafe action daripada yang berpengetahuan tinggi) dan kenyamanan penggunaan APD (pekerja yang merasa tidak nyaman menggunakan APD lebih banyak melakukan unsafe action daripada pekerja yang merasa nyaman menggunakan APD). Maka perlu disarankan adanya pencegahan preventif terhadap unsafe action di tempat kerja.

Abstract

Background: CV X is a company that processes plywood. Based on the results of observations and interviews, unsafe actions in the company such as not using PPE while working, working in a hurry so that the work is completed quickly, not following work procedures, and working not carefully. The purpose of this study was to find out an overview of factors related to unsafe action in production workers at CV X.

Method: This type of research. It is descriptive quantitative with a cross sectional approach with a simple random sampling method. The instruments used in the study were observation sheets and questionnaires. Data analysis techniques using the Chi-Square test.

Results: Chi-square test results showed variables associated with unsafe action were knowledge of OSH ($p=0.003$) and convenience of using PPE ($p=0.023$). There was no relationship between age ($p=0.350$), working life ($p=0.779$), work fatigue ($p=1,000$), training ($p=0.213$), and supervision ($p=0.552$) with unsafe action.

Conclusion: Factors related to unsafe action in production workers on CV X are OSH knowledge (low knowledge is more unsafe action than high-knowledge) and the convenience of using PPE (workers who feel uncomfortable using PPE do more unsafe action than workers who feel comfortable using PPE). So it is necessary to prevent preventive action against unsafe action in the workplace.

Pendahuluan

Secara ekonomi, moral, dan hukum, keselamatan pekerja menjadi salah satu isu terpenting yang harus selalu diperhatikan dengan baik oleh perusahaan. Keselamatan kerja berguna untuk melindungi pekerja dari tindakan-tindakan yang tidak aman, sehingga mereka tidak perlu khawatir dengan keselamatan dirinya khususnya pada pekerja di bagian produksi. Oleh karena itu, setiap perusahaan harus selalu memperhatikan keselamatan kerja karyawan untuk dapat bersaing dengan kompetitor industri di pasar global. (Bangun, 2012)

Masalah utama yang sering berkaitan dengan pekerjaan adalah kecelakaan kerja. Menurut Undang-Undang RI Nomor 3 Tahun 1992 tentang Jaminan Sosial Tenaga Kerja, kecelakaan kerja adalah kecelakaan yang terjadi berhubungan dengan hubungan kerja termasuk penyakit yang timbul akibat hubungan kerja. Terjadinya kecelakaan kerja dapat menimbulkan banyak kerugian, baik bagi perusahaan maupun pekerja (Septiana & Mulyono, 2014). Menurut International Labour Organization (ILO) tahun 2018, diperkirakan setiap tahunnya terdapat lebih dari 2,78 juta kasus kematian pekerja akibat kecelakaan atau penyakit kerja dengan lebih dari 380.000 (13,7%) kematian karena kecelakaan kerja. Kecelakaan kerja non-fatal terjadi lebih banyak dari kecelakaan fatal dengan perkiraan pekerja yang mengalami kecelakaan non-fatal sebanyak 375 juta pekerja setiap tahun dan tentu terdapat konsekuensi yang serius bagi penghasilan pekerja. (ILO, 2018)

Menurut BPJS Ketenagakerjaan, jumlah kecelakaan kerja di Indonesia yang tercatat semenjak tahun 2017 hingga 2019 menunjukkan angka kejadian kecelakaan kerja rata-rata berada di atas 100.000 kasus. Pada tahun 2017, terjadi kecelakaan sebanyak 123.000 kasus. Pada tahun 2018, terjadi kecelakaan sebanyak 114.148 kasus, hingga pada tahun 2019 sempat terjadi penurunan angka kecelakaan menjadi 77.295 kasus. (Ramli, 2018).

Berdasarkan data yang didapatkan dari Bagian Pengawasan Ketenagakerjaan Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Jawa Tengah pada tanggal 5 Februari 2021 mencatat bahwa pada tahun 2017 terjadi

kecelakaan kerja sebanyak 1.468 kasus. Pada tahun 2018, angka kecelakaan kerja meningkat menjadi 2.329 kasus. Namun, pada tahun 2019 mengalami penurunan angka kecelakaan kerja menjadi 2.205 kasus hingga pada tahun 2020 kembali terjadi penurunan menjadi 211 kasus. (Disnakertrans, n.d.)

Industri pengolahan kayu lapis merupakan salah satu sektor dari perusahaan manufaktur yang dalam proses pembuatannya melibatkan mesin, peralatan, dan tenaga manusia yang rentan terjadi kecelakaan kerja. Kecelakaan industri adalah kejadian kecelakaan yang terjadi di tempat kerja, khususnya di lingkungan industri. Secara umum, kecelakaan industri disebabkan oleh dua hal pokok, yaitu unsafe action (tindakan tidak aman) dan unsafe condition (kondisi tidak aman). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Badan Pemerintah Inggris Bidang Tenaga Kerja, menyatakan bahwa pada perusahaan manufaktur di sektor kayu dan produk kayu dalam lima tahun terakhir memiliki risiko kecelakaan kerja paling tinggi sebesar 85% yang disebabkan oleh kelalaian atau kesalahan faktor manusia. (Health and Safety Executive, 2020)

CV X dalam profil perusahaan tahun 2016 merupakan sebuah perusahaan tingkat menengah yang bergerak di bidang industri pengolahan kayu lapis atau plywood yang telah memiliki jumlah pekerja sebanyak 194 orang hingga pada tahun 2020. Dalam tahapan proses produksinya dibagi menjadi delapan tahap, yaitu : (1) Seleksi log; (2) Rotary; (3) Press dryer; (4) Setting; (5) Glue; (6) Pengempaan dengan hot press dan cold press; (7) Dempul panel; (8) Finishing. (CV X, 2016)

Guna memaksimalkan produktivitasnya dalam menghasilkan produk kayu lapis yang sesuai dengan permintaan konsumen, perusahaan tersebut terus melakukan pengembangan terhadap sumber daya manusia, mesin, dan peralatan penunjang proses produksi. Pekerja pada perusahaan di CV X merupakan salah satu pekerjaan dengan tanggung jawab yang cukup besar sekaligus berisiko terhadap keselamatan dan kesehatan pekerjanya. Proses-proses kerja tersebut tentunya memiliki beberapa potensi bahaya yang dapat terjadi di tempat kerja, seperti kejatuhan kayu gelondongan, terjepit

mesin, terkena paparan debu kayu yang terus menerus selama bekerja, terkena uap panas yang dikeluarkan dari mesin, terpeleset karena permukaan lantai yang cukup licin, tersayat tepian kayu yang tipis, terpukul palu, dan tersayat cutter.

Hasil survei awal yang dilakukan peneliti di bulan Januari tahun 2021, ditemukan sebanyak 14 pekerja dari 20 pekerja yang diamati di dua bagian produksi yaitu rotary dan setting yang melakukan tindakan tidak aman pada saat bekerja. Misalnya pada bagian rotary, sebanyak 8 pekerja tidak menggunakan sarung tangan pada saat mengangkat kayu dan mengambil hasil pengupasan kayu, tidak menggunakan sepatu selama bekerja karena pekerja merasa gerah dan tidak nyaman, bekerja sambil memainkan handphone, dan juga salah satu dari pekerja ada yang pernah tertimpa kayu gelondongan akibat mengangkat kayu seorang diri; kemudian pada bagian setting, sebanyak 6 pekerja tidak menggunakan sarung tangan dikarenakan merasa tidak enak dipakai dan merasa terganggu, terlebih lagi pada bagian setting sering dilaporkan bahwa jari pekerja sering terkena sayatan cutter pada saat bekerja.

Diketahui bahwa perusahaan telah menyediakan alat pelindung diri yang diperlukan oleh pekerja bagian produksi secara gratis. Untuk pelatihan dari perusahaan sejauh ini belum pernah dilakukan kepada pekerja, namun apabila ada pekerja baru mereka akan diajarkan secara personal dan langsung di tempat kerja oleh pekerja yang senior. Pihak perusahaan juga telah melakukan pengawasan terhadap pekerja melalui kepala bagian produksi, mandor, dan satpam perusahaan untuk memberikan arahan khususnya mengenai kesehatan dan keselamatan pekerja di tempat kerja. Alasan pekerja tidak menggunakan alat pelindung diri saat bekerja salah satunya adalah karena pekerja merasa tidak nyaman bekerja apabila menggunakan APD, merasa panas, sesak, tidak enak dipakai, dan mengganggu pekerjaan. Beberapa pekerja juga acuh terhadap kedisiplinan yang dibuat oleh perusahaan khususnya dalam penggunaan APD saat bekerja. Hal tersebut dapat disebabkan karena kurangnya pengetahuan mengenai keselamatan dan potensi bahaya yang ada di tempat kerja,

sehingga seperti tidak adanya kesadaran untuk melindungi keselamatan dirinya sendiri.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu membahas mengenai gambaran faktor-faktor yang berhubungan dengan unsafe action pada pekerja bagian produksi di CV X Kabupaten Kendal dan variabel yang diteliti meliputi usia, masa kerja, pengetahuan K3, kelelahan kerja, kenyamanan penggunaan APD, pelatihan, dan pengawasan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran faktor-faktor yang berhubungan dengan unsafe action pada pekerja bagian produksi di CV X Kabupaten Kendal.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Penelitian deskriptif ini dilakukan dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Observasi dan wawancara dilakukan terhadap beberapa faktor-faktor perilaku, lalu dikaitkan dengan unsafe action pada pekerja bagian produksi di CV X Kabupaten Kendal.

Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu usia, masa kerja, pengetahuan K3, kelelahan kerja, kenyamanan penggunaan APD, pelatihan, dan pengawasan. Sedangkan variabel terikatnya yaitu unsafe action. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pekerja bagian produksi di CV X yang berjumlah 194 pekerja. Perhitungan sampel menggunakan rumus Slovin, sehingga diperoleh sampel minimal sebanyak 73 pekerja. Teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling.

Pengambilan data menggunakan teknik wawancara dan observasi. Sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer diperoleh secara langsung di lapangan melalui wawancara dan melakukan pengamatan secara langsung di lapangan. Sumber data sekunder didapat tidak secara langsung dari objek penelitian. Peneliti mendapatkan data yang sudah jadi yang dikumpulkan oleh pihak lain dengan berbagai cara atau metode, baik secara komersial maupun non komersial. Data sekunder dalam penelitian ini adalah gambaran umum di tempat kerja, yaitu meliputi jumlah karyawan

dan profil perusahaan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji statistik uji Chi-Square.

Hasil dan Pembahasan

Pada tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 73 responden, jumlah responden paling banyak usia muda antara 18-40 tahun sejumlah 41 responden (56,2%) dan paling sedikit pada usia tua > 40 tahun sejumlah 32 responden (43,8). Sedangkan responden yang memiliki masa kerja < 3 tahun paling banyak sejumlah 47 responden (64,4%) dan paling sedikit responden yang memiliki masa kerja \geq 3 tahun sejumlah 26 responden (35,6%).

Dari 73 responden yang memiliki pengetahuan K3 dengan kategori rendah sebanyak 50 responden (68,5%) dan responden yang memiliki pengetahuan K3 dengan kategori tinggi hanya sejumlah 23 responden (31,5%). Dalam penelitian ini tidak ada responden yang merasakan kelelahan berat atau sangat lelah. Responden yang mengalami kelelahan ringan paling banyak sejumlah 70 responden (95,9%) dan responden yang mengalami kelelahan sedang hanya terdapat 3 responden (4,1%).

Dari 73 responden, sebanyak 46 responden (63%) merasa tidak nyaman dalam menggunakan APD saat bekerja dan

sebanyak 27 responden (37%) merasa nyaman menggunakan APD saat bekerja. Alat pelindung diri yang wajib digunakan di CV X yaitu masker, sarung tangan, sepatu, dan celemek (hanya pada bagian produksi yang berhubungan dengan bahan kimia). Responden yang tidak pernah mendapatkan pelatihan di tempat kerja sejumlah 43 responden (58,9%) dan responden yang pernah mendapatkan pelatihan di tempat kerja sejumlah 30 responden (41,1%).

Dari 73 responden, hanya 3 responden yang merasa pengawasan di perusahaan sangat kurang terhadap perilaku pekerja dan proses kerjanya, sedangkan sebanyak 70 responden (95,9%) merasa pengawasan di perusahaan sudah baik. Responden yang melakukan tindakan tidak aman saat kerja sebanyak 52 responden (71,2%) dan responden yang melakukan tindakan aman saat bekerja sejumlah 21 responden (28,8%).

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan K3(0,003) dan kenyamanan penggunaan APD (0,023) dengan unsafe action pada pekerja bagian produksi di CV X Kabupaten Kendal. Sedangkan, variabel yang tidak memiliki hubungan dengan unsafe action yaitu usia (0,350), masa kerja (0,779), kelelahan kerja (1,000), pelatihan (0,213), dan pengawasan (0,552).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel yang Berhubungan dengan *Unsafe Action*

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Usia	18-40 tahun	41	56,2
	> 40 tahun	32	43,8
Masa Kerja	< 3 tahun	47	64,4
	\geq 3 tahun	26	35,6
Pengetahuan K3	Rendah	50	68,5
	Tinggi	23	31,5
Kelelahan Kerja	Kurang Lelah	70	95,9
	Lelah	3	4,1
	Sangat Lelah	0	0
Kenyamanan Penggunaan APD	Tidak Nyaman	46	63
	Nyaman	27	37
Pelatihan	Tidak Pernah	43	58,9
	Pernah	30	41,1
Pengawasan	Kurang Pengawasan	3	4,1
	Pengawasan Baik	70	95,9
<i>Unsafe Action</i>	Tidak Aman	52	71,2
	Aman	21	28,8

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat Variabel Bebas dengan Variabel Terikat

No	Variabel Bebas	p-value	RP	95% CI	Keterangan
1.	Usia	0,350	1,052	0,797-1,389	Tidak Ada Hubungan
2.	Masa Kerja	0,779	1,019	0,765-1,358	Tidak Ada Hubungan
3.	Pengetahuan K3	0,003	1,610	1,069-2,425	Ada Hubungan
4.	Kelelahan Kerja	1,000	1,114	0,495-2,510	Tidak Ada Hubungan
5.	Kenyamanan Penggunaan APD	0,023	1,526	1,066-2,185	Ada Hubungan
6.	Pelatihan	0,213	1,186	0,882-1,595	Tidak Ada Hubungan
7.	Pengawasan	0,552	1,373	1,190-1,584	Tidak Ada Hubungan

Usia merupakan rentang hidup seseorang sejak dilahirkan. Menurut teori Tarwaka, mengungkapkan bahwa semakin bertambahnya usia akan diikuti dengan penurunan antara lain penglihatan tajam, pendengaran dan kecepatan membedakan sesuatu, membuat keputusan dan kemampuan jangka pendek, sehingga dapat dikatakan bahwa usia muda lebih cekatan dibandingkan usia dewasa (Tarwaka, 2017). Hasil analisis bivariat pada variabel usia menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga tidak ada hubungan antara usia dengan unsafe action pada pekerja bagian produksi di CV X Kabupaten Kendal (p -value = 0,350, $p > 0,05$). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Listyandini & Suwandi (2019) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara usia dengan unsafe action dimana proporsi unsafe action kategori tinggi lebih banyak pada responden usia muda.

Pada penelitian ini, terdapat 11 pekerja (15,1%) dengan kategori usia tua (> 40 tahun) cenderung berperilaku aman dalam bekerja dan memiliki pengetahuan K3 yang tinggi sebanyak 12 pekerja (16,4%). Berdasarkan wawancara dengan pekerja yang berusia tua menyatakan bahwa pekerja sudah merasa berpengalaman dalam pekerjaan dan mampu mengendalikan pemikirannya jika bertindak dalam bahaya. Hal ini disebabkan karena dengan bertambahnya usia, maka bertambah pula tingkat pengetahuan dan pengalaman dalam bekerja serta pekerja sudah menguasai titik-titik kesalahan yang ada di tempat kerja. Oleh karenanya, pekerja usia tua telah mampu mengendalikan emosi dan perilakunya dalam bertindak aman saat bekerja. Namun, perlu ditekankan bahwa usia termasuk karakteristik yang dimiliki oleh seseorang yang dapat mempengaruhi unsafe action meskipun masih

terdapat beberapa faktor lain yang mendominasi timbulnya unsafe action tersebut.

Masa kerja merupakan panjangnya waktu kerja terhitung mulai dari pertama kali pekerja masuk kerja hingga pekerja berhenti dari pekerjaannya (Sucipto, 2014). Hasil analisis bivariat pada variabel masa kerja juga menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara masa kerja dengan unsafe action pada pekerja bagian produksi di CV X Kabupaten Kendal (p -value = 0,779, $p > 0,05$). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhany & Pristya (2019) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara masa kerja dengan unsafe action. Selaras pula dengan hasil penelitian Agustiya dkk (2020) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara masa kerja dengan unsafe action.

Responden yang memiliki masa kerja < 3 tahun cenderung melakukan tindakan tidak aman dibandingkan dengan pekerja yang masa kerjanya sudah ≥ 3 tahun. Menurut ILO dalam Hutabarat et al. (2015) yang menyatakan bahwa pekerja lama dan berpengalaman bukan merupakan jaminan bahwa mereka tidak akan melakukan tindakan tidak aman sehingga terhindar dari kecelakaan. Pekerja yang sudah lama atau berpengalaman tidak merasa asing dengan lingkungannya, sangat kenalnya mereka menjadi kurang berhati-hati terlebih lagi apabila dalam jangka waktu yang lama tidak terjadi kecelakaan sehingga mereka cenderung menganggap bahaya tidak separah dengan apa yang didengar dan dikatakan oleh atasannya.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan terjadi setelah melakukan penginderaan pada suatu objek tertentu. Pengetahuan adalah domain yang sangat penting dalam membentuk perbuatan atau perilaku seseorang (Agustina,

2017). Pada penelitian ini, responden yang memiliki pengetahuan rendah lebih banyak melakukan unsafe action dibandingkan dengan yang berpengetahuan rendah. Hal ini berdasarkan pada hasil analisis bivariat pada variabel pengetahuan K3 yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan K3 dengan unsafe action pada pekerja bagian produksi di CV X Kabupaten Kendal (p -value = 0,003, $p < 0,05$). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Pratiwi & Hidayat (2014) dan juga Fitriana & Abidin (2017) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan unsafe action.

Menurut Kurniawan, salah satu penyebab tindakan tidak aman yang dilakukan oleh pekerja yaitu pekerja tersebut tidak mau melakukan pekerjaan sesuai dengan prosedur kerja, sehingga melakukan tindakan yang menurut mereka sudah terbiasa namun sebenarnya dapat mengancam keselamatannya dalam bekerja walaupun pekerja telah mengetahui dan mampu untuk melakukan pekerjaan dengan aman. Tingkat kecerdasan akan berkorelasi dengan tindakan yang dilakukan untuk jenis pekerjaan tertentu yang mensyaratkan penggunaan tingkat kognitif untuk mengerjakannya. (Kurniawan & Ekawati, 2018).

Sedangkan menurut Green (1980) dalam Pratama (2015), menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan tidak selalu menyebabkan perubahan perilaku, namun pengetahuan sangat penting diberikan sebelum individu melakukan suatu tindakan. Tindakan akan sesuai dengan pengetahuan apabila individu menerima isyarat yang cukup kuat untuk memotivasi seseorang bertindak sesuai dengan pengetahuannya. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pengetahuan dapat mempengaruhi tindakan seseorang. Semakin baik pengetahuan seseorang, maka seseorang tersebut akan mengetahui tindakan yang salah dan benar. Sehingga semakin rendah pengetahuan seseorang, maka akan berpengaruh pula terhadap tindakan yang dilakukannya saat bekerja.

Pada penelitian ini, terdapat 12 pekerja (16,4%) yang memiliki pengetahuan K3 tinggi cenderung berperilaku aman dalam bekerja dimana paling banyak dilakukan oleh pekerja

kategori usia tua (> 40 tahun) sebesar 15,1% dan dengan masa kerja < 3 tahun sebesar 17,8%. Selain usia dan masa kerja, pengetahuan juga dapat mempengaruhi penggunaan APD dalam bekerja seperti pada hasil penelitian yang menunjukkan pekerja dengan pengetahuan tinggi dan melakukan tindakan aman paling banyak dilakukan oleh 12 pekerja (16,4%) yang nyaman dalam menggunakan APD saat bekerja. Hal ini dikarenakan seseorang yang mengetahui bahwa APD merupakan suatu kewajiban yang harus digunakan selama bekerja maka akan lebih memahami bahaya dan risiko pekerjaannya. Oleh karena itu, hal tersebut berkaitan dengan perilaku dan kepedulian pekerja mengenai keselamatan dan kesehatan kerja.

Kelelahan kerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kelelahan umum yang dialami oleh pekerja, ditandai dengan munculnya gejala kelelahan yang dirasakan secara fisik seperti kepala terasa berat, lelah seluruh badan, sering menguap, dan sebagainya. Pada penelitian ini, responden yang mengalami kelelahan ringan cenderung lebih melakukan tindakan aman selama bekerja dibandingkan dengan responden yang mengalami kelelahan sedang. Hal ini berdasarkan pada hasil analisis bivariat pada variabel kelelahan kerja yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kelelahan kerja dengan unsafe action pada pekerja bagian produksi di CV X Kabupaten Kendal (p -value = 1,000, $p > 0,05$).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ardida (2019) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara kelelahan kerja dengan tindakan tidak aman. Selaras pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutia dkk (2017) yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara kelelahan kerja dengan perilaku tidak aman pada pekerja. Hal ini dapat disebabkan karena pekerja melakukan penyegaran pada saat waktu istirahat atau waktu-waktu berhenti kerja, sehingga walaupun lelah pekerja masih dapat berkonsentrasi untuk bekerja kembali.

Tidak terdapatnya hubungan antara kelelahan kerja dengan unsafe action pada pekerja dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan pada 73 responden, bahwa pekerja yang mengalami kelelahan ringan terdapat

50 pekerja diantaranya melakukan tindakan tidak aman dengan paling banyak dilakukan oleh pekerja dengan kategori usia muda (18-40 tahun) sebesar 42,5% dan dengan masa kerja baru kurang dari 3 tahun sebesar 46,6%. Pada pekerja yang mengalami kelelahan sedang dari 3 responden (4,1%), 2 pekerja diantaranya melakukan tindakan tidak aman dimana paling banyak dilakukan oleh pekerja kategori usia tua (> 40 tahun) sebesar 15,1% dan dengan masa kerja < 3 tahun sebesar 17,8%. Berdasarkan wawancara dan observasi pada pekerja bagian produksi di CV X, didapati bahwa mereka sudah terbiasa dengan aktivitas pekerjaan yang dilakukannya, sehingga kelelahan yang dirasakan oleh pekerja masih dapat ditoleransi dan menganggap kelelahan tersebut adalah hal yang wajar atau ringan.

Dalam suasana kerja, kenyamanan tempat kerja dan fasilitas atau ketersediaan alat pelindung diri bagi pekerja akan meningkatkan prestasi kerja dari setiap tenaga kerja. Pada penelitian ini, responden yang merasa tidak nyaman menggunakan APD saat bekerja cenderung lebih sering melakukan tindakan tidak aman dibandingkan dengan yang merasa nyaman menggunakan APD saat bekerja. Hal ini ditunjukkan dari hasil analisis bivariat pada variabel kenyamanan penggunaan APD menunjukkan bahwa ada hubungan antara kenyamanan penggunaan APD dengan unsafe action pada pekerja bagian produksi di CV X Kabupaten Kendal (p -value = 0,023, $p < 0,05$).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yustrianita & Modjo (2014) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kenyamanan penggunaan APD dengan unsafe action. Kenyamanan atau rasa nyaman adalah suatu keadaan telah terpenuhinya kebutuhan dasar manusia, yaitu kebutuhan akan ketentraman dan kelegaan. Pekerja yang merasa nyaman saat menggunakan alat pelindung diri selama bekerja cenderung bertindak aman daripada pekerja yang tidak nyaman menggunakan alat pelindung diri selama bekerja, sehingga berisiko menimbulkan kecelakaan kerja dari tindakan tidak aman yang dilakukan.

Berdasarkan wawancara pada pekerja dan hasil penelitian yang dilakukan, terdapat 37 pekerja (50,7%) yang merasa tidak nyaman

dalam menggunakan APD selama bekerja, hal ini berakibat pada tindakan yang mereka lakukan saat bekerja tidak aman. Hal ini dapat ditunjukkan bahwa pekerja yang tidak nyaman menggunakan APD dan melakukan tindakan tidak aman selama bekerja memiliki masa kerja yang masih baru < 3 tahun sebanyak 46,6% dan sebanyak 56,2% memiliki pengetahuan rendah.

Namun, pada sebagian besar pekerja merasa kurang nyaman dalam menggunakan APD karena pihak perusahaan mewajibkan pekerjaannya untuk menggunakan APD saat bekerja di lingkungan tempat kerja. Perasaan tidak nyaman (risih, panas, berat atau terganggu) yang timbul saat menggunakan APD akan mengakibatkan tenaga kerja tidak ingin menggunakannya dan akan memberikan respon yang berbeda-beda tiap individunya. Respon tersebut diantaranya menahan perasaan tidak nyaman dan tetap menggunakan APD pada saat-saat tertentu saja, sama sekali tidak menggunakan APD, dan memiliki kesadaran akan manfaat APD sehingga merasa nyaman dalam menggunakannya.

Pelatihan merupakan komponen utama dalam setiap program keselamatan kerja. Pelatihan dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman pekerja terhadap risiko bahaya dan hazard di tempat kerja. Pelatihan digunakan untuk melatih pengetahuan dan keterampilan tertentu, seperti keterampilan menggunakan peralatan dan mesin-mesin yang berlangsung dalam waktu yang relatif singkat. Pelatihan untuk pekerja baru bukan untuk melatih keterampilan melainkan diberikan pengetahuan tentang perusahaannya, seperti visi dan misi perusahaan, prosedur kerja, kebijakan, dan peraturan-peraturan kerja. Tujuan adanya pelatihan agar pekerja dalam waktu singkat dapat mengenali dan menyesuaikan diri pada lingkungan kerja. (Dzulfikri & Fitri, 2019)

Dalam penelitian ini, sebanyak 33 responden tidak pernah mendapatkan pelatihan dalam hal keselamatan kerja cenderung lebih melakukan tindakan tidak aman dibandingkan dengan responden yang pernah mendapatkan pelatihan. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan hasil analisis bivariat pada variabel pelatihan menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pelatihan dengan unsafe action pada pekerja bagian

produksi di CV X Kabupaten Kendal (p -value = 0,213, $p > 0,05$). Hal ini dikarenakan pada kategori tindakan aman lebih banyak dilakukan pada pekerja yang pernah mendapatkan pelatihan sebanyak 11 pekerja (15,1%) dibandingkan dengan yang tidak pernah mendapatkan pelatihan sebanyak 10 pekerja (13,7%). Faktor lain yang dapat mempengaruhi pekerja yang pernah mendapatkan pelatihan dan bertindak aman yaitu pengetahuan pekerja yang tinggi pula sebesar 16,4%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati & Hananingtyas (2020) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pelatihan dengan tindakan tidak aman. Hal tersebut dikarenakan responden yang pernah mengikuti pelatihan cenderung menunjukkan perilaku tidak aman yang tinggi dan responden yang tidak pernah mengikuti pelatihan cenderung menunjukkan tindakan tidak aman yang rendah.

Pengawasan merupakan kegiatan manajerial perusahaan yang mengusahakan agar pekerjaan terlaksana sesuai dengan rencana yang ditetapkan atau hasil yang dikehendaki (Djarmiko, 2016). Pada penelitian ini, responden mengatakan bahwa pengawasan yang dilakukan oleh perusahaan sudah cukup baik terhadap pengawasan pekerja di lapangan maupun pada proses kerjanya, sehingga responden cenderung bertindak aman saat bekerja. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan hasil analisis bivariat pada variabel pengawasan menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengawasan dengan unsafe action pada pekerja bagian produksi di CV X Kabupaten Kendal (p -value = 0,552, $p > 0,05$).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustiya dkk (2020) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pengawasan dengan tindakan tidak aman. Hal tersebut dikarenakan pengawasan pada pekerja sudah sangat baik sebesar 93,0% hingga tidak melakukan tindakan tidak aman, karena setiap pekerja sebelum melakukan pekerjaannya pihak pengawas selalu memeriksa kelengkapan APD terlebih dahulu sebelum bekerja dan selalu diingatkan untuk bekerja sesuai dengan standar prosedur

kerja serta pengawasan selalu membuat pekerja menjadi lebih berhati-hati dalam bekerja.

Dalam mengawasi pekerja, seorang pengawas memiliki tanggung jawab dan wewenang, seperti membina dan memotivasi pekerja untuk melakukan tugasnya dengan baik dan dapat terselesaikan tepat waktu sehingga dapat meningkatkan produktivitas perusahaan dan tentunya tanpa mengabaikan aspek keselamatan. Selain itu, sebagaimana seperti yang diungkapkan oleh Bird dan Germain bahwa peran seorang pengawas sangat penting dan harus dapat memanfaatkan waktu dengan baik dalam berbicara untuk memberitahukan maupun memberikan teguran terhadap pekerja yang melakukan tindakan tidak aman dan memberikan pujian pada pekerja yang mengikuti prosedur kerja di tempat kerja. Kontak secara personal harus dilakukan sesering mungkin untuk mempengaruhi sikap pekerja, pengetahuan, dan keterampilan. (Septiani, 2018)

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, faktor-faktor yang berhubungan dengan unsafe action pada pekerja bagian produksi di CV Kabupaten Kendal adalah pengetahuan K3 (responden berpengetahuan rendah lebih banyak melakukan unsafe action dibanding dengan responden yang berpengetahuan tinggi) dengan nilai p -value = 0,003 dan kenyamanan penggunaan APD (responden yang merasa tidak nyaman dalam menggunakan APD saat bekerja cenderung melakukan unsafe action dibanding dengan responden yang merasa nyaman menggunakan APD) dengan nilai p -value = 0,023.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Kepala Bagian HRD CV X Kabupaten Kendal yang telah memberikan izin untuk dilakukan penelitian beserta para mandor dan pekerja bagian produksi CV X yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk menjadi responden dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

Agustina, R. (2017). *Dasar Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku (1st edition)*. Jakarta: PT Raja

- Grafindo Persada.
- Agustiya, H., Listyandini, R., & Ginanjar, R. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tindakan Tidak Aman (Unsafe Action) pada Pekerja. *Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 3(5), 473–487.
- Ardida, A. S. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Kecelakaan Kerja pada Karyawan Non Medis di Instansi Gizi RSUD K.R.M.T Wongsonegoro Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(8), 107–114.
- Bangun, W. (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Erlangga.
- Disnakertrans. (n.d.). *Data Kecelakaan Kerja di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017-2020*.
- Djarmiko, R. D. (2016). *Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Yogyakarta: Deepublish (CV Budi Utama).
- Dzulfikri, A., & Fitri, A. M. (2019). Faktor Individu, Pengawasan, Pelatihan, dan Kecelakaan Kerja pada Pekerja Zona 5 dan 6 PT Waskita Karya pada Proyek Pembangunan Jalan Tol Jakarta - Cikampek Tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 11(1), 117–125. <https://jikm.upnvj.ac.id/index.php/home/article/view/20/12>
- Fitriana, K., & Abidin, Z. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Kerja pada Pekerja di PT DHL Supply Chain Indonesia Muf Cimanggis Tahun 2016. *JUKMAS*, 1, 1–11.
- Health and Safety Executive (HSE). (2020). *Manufacturing Statistics in Great Britain 2020*. 1–19. <https://www.hse.gov.uk/statistics/industry/manufacturing.pdf>
- Hutabarat, S., Widjanarko, B., & Wahyuni, I. (2015). Praktik Bekerja Aman Karyawan Bagian Rotary PT. Fairco Mawi Sulawesi Tengah. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 10(2), 102–115. <https://doi.org/10.14710/jpki.10.2.102-115>
- ILO. (2018). *Meningkatkan Keselamatan dan Kesehatan Pekerja Muda*.
- Kurniawan, B., & Ekawati, E. (2018). Hubungan Pengetahuan, Kelelahan, beban Kerja Fisik, Postur Tubuh Saat Bekerja, dan Sikap Penggunaan APD dengan Kecelakaan Kerja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6, 395–401.
- Listyandini, R., & Suwandi, T. (2019). Faktor Yang Berhubungan Dengan Tindakan Tidak Aman Pada Pekerja Di Pabrik Pupuk NPK. *HEARTY Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 18–27. <https://doi.org/10.32832/heartly.v7i1.2299>
- Mutia, A. A., Ekawati, & Wahyuni, I. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Tidak Aman Pada Pekerja Di Departemen Produksi Pt. X. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 5(5), 1–9.
- Pratama, A. K. (2015). Hubungan Karakteristik Pekerja Dengan Unsafe Action Pada Tenaga Kerja Bongkar Muat Di Pt. Terminal Petikemas Surabaya. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 4(1), 64. <https://doi.org/10.20473/ijosh.v4i1.2015.64-73>
- Pratiwi, O. R., & Hidayat, S. (2014). Analisis Faktor Karakteristik Individu yang Berhubungan dengan Tindakan Tidak Aman pada Tenaga Kerja di Perusahaan Konstruksi Baja. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 3(2), 182–191.
- Rahmawati, Y., & Hananingtyas, I. (2020). Determinan Perilaku Tidak Aman pada Pegawai di Unit Pelayanan Transmisi (UPT) Cawang Tahun 2020. *Environmental Occupational Health and Safety Journal*, 1(2), 153–168.
- Ramadhany, F. A., & Pristya, T. Y. R. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tindakan Tidak Selamat (Unsafe Act) pada Pekerja di Bagian Produksi PT Lestari Banten Energi Factors Related to Unsafe Action on Workers in the Production Section of PT Lestari Banten Energi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 11(2), 199–205.
- Ramli, S. (2018). Rapor K3 Nasional 2018 Dalam Rangka Menyambut Bulan K3. Magazine ISAFETY - *Safety, Health, and Environment*, 14–15.
- Septiana, D. A., & Mulyono. (2014). Faktor yang Mempengaruhi Unsafe Action pada Pekerja di Bagian Pengantongan Urea. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 3(1), 25–34.
- Septiani, N. (2018). Beberapa Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pekerja Dalam Penerapan Safe Behavior Di PT. Hanil Jaya Steel. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 6(2), 257. <https://doi.org/10.20473/ijosh.v6i2.2017.257-267>
- Sucipto, C. D. (2014). *Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Tarwaka. (2017). *Keselamatan dan Kesehatan Kerja Manajemen dan Implementasi K3 di Tempat Kerja (2nd ed.)*. Surakarta: Harapan Press.
- Undang-Undang. (1992). *Undang-Undang RI Nomor 3 Tahun 1992 tentang Jaminan Sosial Tenaga Kerja (Jamsostek)*.
- X, C. (2016). Profil Perusahaan CV X Tahun 2016.

Yustrianita, I., & Modjo, R. (2014). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Pekerja Bagian Finishing*

PT. X di Proyek Apartemen Serpong Tahun 2014. Universitas Indonesia.